

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Legimitasi

Menurut Dowling, J. and Pfeffer (1975) pada Yayu et al. (2022) memberi pernyataan bahwasanya teori legitimasi ialah sebuah organisasi yang perlu beroperasi dalam kerangka nilai-nilai dan norma yang diterima secara sosial oleh masyarakat. Dengan tujuan dari strategi legitimasi untuk menciptakan, mempertahankan atau memulihkan kesesuaian antara kegiatan organisasi dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, perusahaan perlu beradaptasi dengan apa yang dinilai baik oleh masyarakat yang memiliki tujuan guna membantu perusahaan dalam membangun, mempertahankan atau memperbaiki citranya dihadapan publik terutama ketika terdapat perbedaan antara kegiatan perusahaan dan ekspektasi masyarakat. Singkatnya, perusahaan berupaya agar setiap tindakannya selaras dengan nilai-nilai sosial yang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat.

Teori Legitimasi adalah sebuah teori yang mampu menghasilkan dorongan bagi perusahaan dalam menyusun laporan berkelanjutan. Manfaat akan teori ini adalah mampu mengevaluasi perilaku organisasi perusahaan dan juga membatasi melalui norma-norma yang mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan demikian, hal ini mampu dimanfaatkan menjadi wahana untuk melakukan penyusunan strategi perusahaan, terutamanya yang berkaitan dengan memposisikan diri ketika berada di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Oleh karena

itu, teori legitimasi tidak hanya bersifat pasif tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis. Perusahaan bisa memanfaatkannya sebagai landasan untuk merancang strategi, terutama dalam membangun posisi di masyarakat yang terus berubah dan semakin peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Martha & Enggar, 2021).

Dan teori legitimasi menurut Dwi & Aqamal Haq (2023) adalah teori yang memberi penjelasan bahwasanya organisasi perusahaan secara berkelanjutan berusaha agar memastikan bahwa kegiatan operasionalnya ada pada batasan yang ditetapkan sekaligus berjalan sesuai dengan norma yang diberlakukan di masyarakat. Dengan teori ini mengungkapkan bahwa perusahaan secara terus-menerus berupaya menjalankan operasionalnya dalam nilai norma yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima. Dengan demikian, perusahaan bukan sebatas fokus pada keuntungan, melainkan juga mempertimbangkan keselarasan tindakannya dengan harapan masyarakat agar tetap dapat mempertahankan keberadaan dan legitimasi di mata publik.

Dalam penelitian ini, konsep legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) pada Yayu et al. (2022) dijadikan dasar untuk memahami strategi legitimasi yang dilakukan perusahaan. Konsep legitimasi ini sangat relevan diterapkan dalam *green accounting*, di mana perusahaan melakukan aktivitas yang berorientasi lingkungan dan menunjukkan tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan

kinerja keuangan. Ketika masyarakat menilai bahwa operasional perusahaan sejalan dengan prinsip dan nilai yang dianut, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dukungan. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan jangka panjang, terutama di era kesadaran lingkungan yang tinggi, serta membantu perusahaan merancang strategi agar tetap dipercaya oleh masyarakat.

B. Teori *Stakeholder*

Konsep pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama kali dikeluarkan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963. Selanjutnya, Menurut Freeman (1984) pada Qatrunnada (2023) mengembangkan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak sebatas pada pemegang saham, tetapi juga mencakup semua pihak yang terdampak oleh kegiatan bisnisnya. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan wajib mempertimbangkan dan memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti pelanggan, supplier, kreditur, pemerintah, dan komunitas sekitar.

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan tidak termasuk entitas yang beroperasi hanya pada kepentingan dirinya sendiri, melainkan perlu menghasilkan manfaat kepada semua stakeholder-nya, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingannya tetapi juga memiliki kewajiban dalam memberikan manfaat kepada pihak yang terlibat. Keberadaan dan kesuksesan perusahaan sangat terpengaruhi oleh kontribusi

dan peran dari para *stakeholder* tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mempertahankan hubungan baik dan bertanggung jawab dengan semua pihak yang berkepentingan (Rizki Maulida et al., 2023)

Dan Menurut Dwi & Aqamal Haq (2023) menyatakan teori *stakeholders* memiliki peran yang sangat krusial dalam kelangsungan hidup perusahaan karena *stakeholders* memiliki kendali atas semua sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan. Pengaruh mereka dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan. Dengan demikian, teori stakeholder menekankan betapa pentingnya peran pemangku bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kendali atas berbagai sumber daya yang diperlukan perusahaan dalam beroperasi. Selain itu, pengaruh *stakeholders* juga berdampak langsung pada dua aspek penting perusahaan yaitu hasil keuangan dan performa perusahaan di pasar.

Dalam penelitian ini, ditekankan bahwa teori *stakeholder*, yang dicetuskan Freeman (1984) pada Cahyani & Puspitasari (2023) sangat penting untuk memahami bagaimana perusahaan dapat mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan bukan sebatas berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berusaha memenuhi harapan *stakeholder*, seperti pelanggan dan masyarakat yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan berkomitmen untuk beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan penemuan bahwasanya kinerja keuangan perusahaan yang

mampu menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan pemasok akan lebih mungkin untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Pengelolaan *leverage* yang bijak juga penting, karena utang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko bagi kreditor dan karyawan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan teori *stakeholder* dalam praktik *green accounting*, perusahaan dapat menciptakan sinergi antara keberlanjutan dan hubungan yang baik bersama semua pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan mendukung kinerja keuangan yang lebih baik.

C. Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, (1976) pada Cahyani & Puspitasari (2023) menyatakan suatu kontrak dimana satu pihak menunjuk pihak lain agar melakukan suatu jasa atas nama satu pihak melalui langkah mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada pihak lain. Hubungan ini muncul karena pemilik perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan secara langsung, sehingga membutuhkan manajemen untuk mengelola operasional perusahaan. Dalam konteks ini, pemilik perusahaan menunjuk manajemen untuk menjalankan tugas tertentu atas nama mereka dan proses ini pemilik memberikan sebagian kewenangan untuk mengambil keputusan kepada manajemen. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan manajemen yang kompeten untuk mengelola kegiatan sehari-hari perusahaan dengan mendelegaikan tanggung jawab ini. Teori ini penting untuk memahami dinamika antara pemilik dan manajemen

dalam konteks pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan.

Menurut Bastian (2006) pada (Affi, Ebriani As'ari, 2023) teori agensi ini ialah sebuah aliran riset akuntansi terpenting yang berfokuskan pada berbagai biaya pemantauan beserta penyelenggaraan hubungan antara beragam pihak. Dalam pernyataan ini, biaya pemantauan merujuk pada pengeluaran yang diperlukan guna memastikan bahwasanya manajemen bertindak sesuai pada kepentingan pemilik. Selain itu, teori ini juga mencakup biaya yang muncul dari upaya untuk menjaga hubungan yang baik antara kedua pihak, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan. Dengan demikian, teori agensi memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana interaksi antara pemilik dan manajemen dapat mempengaruhi keputusan dan kinerja perusahaan.

Dan menurut Dwi & Aqamal Haq (2023) Teori keagenan ialah teori yang dimanfaatkan untuk menjelaskan mekanisme tata kelola korporasi, khususnya dalam menjabarkan relasi antara pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Teori ini memberi gambaran terkait hubungan antara keduanya yang merupakan sebuah perjanjian kontrak yang melibatkan satu atau lebih Prinsipal dengan Agen. Dalam pernyataan ini, hubungan antara keduanya dapat dipandang sebagai suatu kontrak, di mana pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen agar mengambil keputusan dan menjalankan operasional perusahaan atas nama mereka.

Dengan kata lain, pemegang saham tidak selalu memiliki keterlibatan

dengan langsung dalam pengelolaan sehari-hari perusahaan, sehingga mereka mengandalkan manajemen untuk menjalankan tugas tersebut. Namun, hubungan ini juga membawa tantangan, seperti potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Teori Keagenan membantu kita memahami dinamika ini dan pentingnya pengelolaan yang baik untuk memastikan bahwasanya manajemen bertindak sesuai pada harapan pemegang saham (Dwi & Aqamal Haq, 2023).

Dalam penelitian ini, teori keagenan yang dinyatakan Jensen dan Meckling (1976) pada Cahyani & Puspitasari (2023) berperan penting dalam menganalisis hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen terkait penerapan green accounting. Teori ini menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) memberikan tanggung jawab kepada manajemen (agen) untuk menjalankan operasional perusahaan. Dengan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, manajemen dapat membangun reputasi positif yang berdampak pada kinerja keuangan. Namun, konflik kepentingan diantara manajemen dan pemegang saham dapat menjadi tantangan, berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan perlu melakukan pengawasan agar manajemen tetap berorientasi pada tujuan perusahaan

D. *Green Accounting*

1. Pengertian *Green Accounting*

Green Accounting (akuntansi hijau) mulai dikenal secara luas pada awal 1990-an, terutama melalui pengembangan *System of*

Environmental-Economic Accounting (SEEA) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1993. SEEA bertujuan untuk mengintegrasikan data ekonomi dan lingkungan ke dalam kerangka kerja yang koheren, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih holistik terkait pembangunan berkelanjutan (Bartelmus, 2018).

Konsep *Green Accounting* menurut Bartelmus (2018) menekankan perlunya memasukkan dampak lingkungan dan biaya operasionalnya ke dalam neraca ekonomi nasional dan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mencerminkan biaya nyata dari aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Bartelmus (2018) juga mendukung pengembangan *System of Environmental-Economic Accounting* (SEEA) oleh PBB, yang menyediakan kerangka kerja untuk mengintegrasikan data ekonomi dan lingkungan secara sistematis. SEEA bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Menurut Rizki Maulida et al. (2023) *Green accounting* merupakan proses proses yang melibatkan identifikasi, pengukuran, beserta penyajian biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan. Tujuannya adalah untuk memberikan dorongan bagi manajer agar dapat menekan biaya lingkungan yang dihasilkan, yang pada gilirannya akan memengaruhi keputusan yang menjadi landasan keberlangsungan perusahaan di masa depan. *Green accounting* mampu menjadi pendukung terkait

bagaimana penilaian dari kerja *environmental performance*.

Pentingnya bagi manajemen agar menjalankan *environmental performance* yang termasuk sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan pada lingkungannya. Dengan menggunakan *green accounting*, perusahaan bisa menilai seberapa baik mereka menjaga lingkungan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap isu-isu lingkungan. Mengungkapkan kinerja lingkungan ini adalah salah satu cara perusahaan menunjukkan tanggung jawab mereka. Oleh sebab itu, penting bagi manajemen agar menerapkan praktik yang baik dalam hal kinerja lingkungan, sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Ini bukan sebatas baik untuk lingkungan, namun juga bisa meningkatkan citra perusahaan dan membantu keberlangsungan mereka di masa depan.

2. Fungsi *Green Accounting*

Green accounting berfungsi untuk menjadi pengukur sekaligus melakukan pelaporan atas dampak lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan, membantu pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan dan transparan (Wulandari et al., 2024).

a. Fungsi Internal

Green accounting menjadi sebuah bentuk informasi keadaan lingkungan di perusahaan. *Green accounting* dalam lingkup internal perusahaan berfungsi sebagai sarana pencatatan dan pelaporan yang menyoroti kebijakan pengelolaan lingkungan oleh manajemen.

Informasi ini mencakup pengambilan keputusan strategis terkait penetapan harga, pengendalian terhadap biaya overhead, serta perencanaan investasi modal yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan perusahaan. Dalam fungsi internal *green accounting* adalah cara perusahaan mencatat dan melaporkan informasi terkait dampak lingkungan mereka. Di dalam perusahaan, seperti penetapan harga, pengendalian biaya dan penganggaran modal dengan mempertimbangkan aspek lingkungan (Wulandari et al., 2024).

b. Fungsi Eksternal

Green accounting hal ini mampu memengaruhi keputusan para stakeholder, seperti investor, pelanggan, rekan bisnis, beserta masyarakat lokal, melalui langkah pengungkapan akan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan mempergunakan pengukuran kuantitatif. Akuntansi lingkungan eksternal mengintegrasikan kebijakan lingkungan dengan akuntansi keuangan untuk tujuan pelaporan. Dalam fungsi eksternal *green accounting* memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan dengan menunjukkan hasil dari Upaya konservasi lingkungan. Ini dilakukan melalui pengukuran yang jelas dan mengintegrasikan kebijakan lingkungan dengan akuntansi keuangan untuk laporan keuangan (Wulandari et al., 2024).

3. Pengukuran pada *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* dilakukan dengan menghitung biaya dan manfaat lingkungan dari kegiatan perusahaan dengan

pendekatan yang mencakup kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Pengukuran *green accounting* biasanya melibatkan beberapa indikator:

a. Pengukuran Menggunakan PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) termasuk sebuah Upaya kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk memberi dorongan terkait penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang memanfaatkan instrumen informasi. Dalam kategori penilaian PROPER, terdapat 5 warna pengelompokan peringkat pada PROPER dan setiap warna memiliki skor yaitu:

Tabel 1
Kriteria Penilaian PROPER

Nilai	Keterangan
1	Sangat buruk (Hitam)
2	Buruk (Merah)
3	Baik (Biru)
4	Sangat baik (Hijau)
5	Sangat sangat baik (Emas)

Sumber: (Dinas Lingkungan Hidup , 2016)

b. Pengukuran Menggunakan *dummy*

Penilaian *dummy* adalah teknik dalam analisis statistika yang menggunakan variabel *dummy* untuk mengkuantifikasi variabel

kualitatif menjadi bentuk numerik biner biasanya 0 dan 1. Berikut kriteria penilaian *dummy*:

Tabel 2
Kriteria Penilaian *Dummy*

Nilai	Keterangan
0	Jika sebuah perusahaan tersebut tidak memiliki salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, biaya pengembangan beserta penelitian lingkungan dalam <i>annual report</i> ataupun <i>sustainability report</i>
1	Jika sebuah perusahaan tersebut memiliki salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk dan biaya pengembangan beserta penelitian lingkungan pada <i>annual report</i> ataupun <i>sustainability report</i>

Sumber: (Cahyani & Puspitasari, 2023)

c. Pengukuran Indeks Biaya Lingkungan

Menurut Yayu et al. (2022) biaya lingkungan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai besaran biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. indeks ini biasanya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Biaya Lingkungan : } \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

lingkungan dan biaya operasional ke dalam neraca ekonomi, mencerminkan biaya nyata dari aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini memanfaatkan pengukuran indeks biaya lingkungan karena relevansinya yang erat dengan konsep green accounting, yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Indeks ini memungkinkan peneliti untuk menilai dampak dari pengeluaran untuk kegiatan lingkungan terhadap kinerja keuangan, sehingga mampu menyajikan wawasan yang lebih mendalam terkait hubungan antara investasi dalam keberlanjutan dan hasil finansial perusahaan (Yayu et al. 2022).

E. *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Weston dan Copeland (1992) pada Lutfiana (2021) menyatakan *Leverage* adalah ukuran dari aset yang dibiayai melalui utang. Utang yang dipergunakan dalam membiayai aset berasaskan melalui kreditor, tidak melalui pemegang saham atau investor. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dimaknai menjadi dimana perusahaan mampu mengamati sejauh mana pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang didanai melalui hutang dibanding pada modal sendiri.

Leverage adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam hal investasi dana ataupun mendapat sumber dana, yang diiringi dengan beban atau biaya tetap yang menjadi tanggungan perusahaan. Dalam pernyataan ini perusahaan merujuk pada strategi atau kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan potensi keuntungan dengan memanfaatkan dana yang dipinjam. Dalam hal ini, perusahaan tidak hanya menggunakan modal yang dimiliki sendiri, tetapi juga mencari sumber dana tambahan, biasanya melalui pinjaman atau utang (Amalia, 2017).

Menurut Lutfiana (2021) *Leverage* adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan persentase pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dibanding dengan ekuitas. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan dapat mengetahui proporsi utang yang dimiliki. Jikalau suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, berarti pendanaannya lebih banyak bergantung pada utang dibandingkan ekuitas. Peningkatan *leverage* dapat meningkatkan risiko keuangan, dikarenakan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, risiko yang dihadapi juga cenderung rendah, tetapi hal ini biasanya disertai dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

2. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Leverage bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham melalui pendanaan utang, sekaligus memberikan manfaat berupa

peningkatan efisiensi modal. Menurut Kasmir (2015) pada Astuti et al. (2021) tujuan *leverage* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan melalui hutang mampu dinilai jumlahnya.
2. Hutang yang akan jatuh tempo akan dinilai jumlahnya.
3. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga mampu dilaksanakan penilaian.

Selanjutnya, manfaat *leverage* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dianalisa jumlahnya
2. Besarnya pengaruh hutang perusahaan yang dibayarkan oleh hutang mampu dianalisa jumlahnya
3. Hutang yang akan jatuh tempo akan dianalisis jumlahnya.

Secara umum, *leverage* mengharuskan perusahaan untuk memahami kemampuan mereka dalam melunasi semua liabilitas sebagai bagian dari informasi yang diperlukan. Pembiayaan ini mencakup utang dan modal, sehingga manajer keuangan perlu cermat dalam mengambil keputusan yang dianggap penting untuk menyeimbangkan berbagai alternatif sumber pembiayaan yang tersedia.

4. Pengukuran pada *Leverage*

Leverage memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan dikarenakan menjadi pengukur kemampuan perusahaan untuk membaya

kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Barus et al., (2017) pengukuran leverage dapat meliputi:

- a. *Total Debt To Asset Ratio* memperlihatkan proporsi antar kewajiban yang dimilikinya beserta semua kekayaan yang dimiliki selain itu, merupakan yang mengitung persentase total dana yang disiapkan kreditur. Untuk menghitung mempergunakan rumus:

$$\text{Debt To Asset Ratio : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Total Debt to Equity Ratio* yakni perbandingan diantara total utang bersama modal yang berwujud saham beserta surat-surat berharga lainnya. Rumusnya meliputi:

$$\text{Debt To Equity Ratio : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

- c. Long Term debt to Equity Ratio, dimanfaatkan menjadi penghitung seberapa besar modal sendiri yang dipergunakan dalam menjamin utang jangka panjang. Rumus yang dipergunakan ialah:

$$LDT \text{ to } ER : \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Kesimpulan dari pernyataan di atas *Leverage* penting karena merupakan alat untuk menjadi pengukur seberapa besar perusahaan memakai utang guna membiayai asetnya. Dengan memanfaatkan utang, perusahaan dapat meningkatkan potensi keuntungan tanpa harus

mengandalkan sepenuhnya pada modal sendiri. *Leverage* juga membantu perusahaan memahami proporsi utang dibandingkan ekuitas, yang dapat mempengaruhi risiko keuangan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko, tetapi juga berpotensi meningkatkan imbal hasil. Sebaliknya, *leverage* yang rendah cenderung mengurangi risiko, namun sering kali disertai dengan pengembalian yang lebih rendah. Penggunaan rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) membantu dalam menilai keseimbangan antara utang dan ekuitas, memberikan gambaran yang jelas tentang struktur pendanaan perusahaan (Barus et al., 2017).

F. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Prayitno (2010) pada Fajrin (2016) Kinerja keuangan menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengevaluasi dan meningkatkan hasil keuangannya melalui analisis berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran. menyebutkan kinerja keuangan suatu perusahaan berkaitan erat dengan evaluasi hasil usaha yang tercermin melalui laporan laba rugi. Dalam konteks ini, laba bersih kerap dijadikan indikator utama untuk menilai pencapaian finansial, sekaligus menjadi acuan bagi pengukuran kinerja lainnya.

Menurut Dianty & Nurrahim (2020) merupakan alat untuk melakukan analisa terkait pencapaian kinerja keuangan perusahaan melalui langkah menerapkan berbagai aturan yang diberlakukan dengan baik dan benar dalam periode tertentu, menggunakan indikator struktur permodalan.. Pernyataan diatas kinerja keuangan untuk menilai seberapa baik perusahaan mencapai tujuan keuangannya dengan menganalisis pengelolaan sumber daya dan hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, kinerja keuangan tidak hanya diperhatikan melalui angka-angka, tetapi juga dari seberapa baik perusahaan mengikuti aturan dan praktik yang telah ditetapkan, baik itu dalam hal akuntansi, pengelolaan utang atau investasi.

Kinerja keuangan ialah sebuah tujuan perusahaan yakni gambaran atas kapabilitas perusahaan dalam membantu peningkatan laba perusahaan dengan membentuk keuntungan. Kinerja keuangan memiliki peran penting dikarenakan mampu mendorong karyawan agar meraih tujuan perusahaan dan mematuhi standar perilaku yang telah ditentukan, sehingga membentuk hasil yang sesuai keinginan. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui data yang berasalkan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk menunjukkan kondisi keuangan di masa lalu dan menjadi dasar dalam memperkirakan keadaan keuangan di masa mendatang (Martha & Enggar, 2021).

2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan akan penilaian kinerja yakni guna mendorong karyawan mencapai tujuan organisasi serta patuh akan standar perilaku yang telah ditetapkan, penting untuk memiliki tindakan beserta hasil yang menjadi keinginannya. Standar perilaku ini bisa berwujud kebijakan manajemen ataupun rencana formal yang dijelaskan dalam anggaran. Kinerja keuangan perusahaan ialah hasil atas rangkaian proses yang melibatkan beragam sumber daya, dan sebuah indikator kinerja tersebut meliputi laba, yang termasuk pada rasio keuangan (Barus et al., 2017).

3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat penilaian kinerja keuangan menurut Barus et al. (2017) meliputi :

- a. Memberikan pemahaman yang lebih baik berkenaan pada pengelolaan utang termasuknya yang berkaitan dengan keadaan keuangan secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi lebih awal masalah keuangan yang muncul sebelum terlambat.
- c. Mengidentifikasi masalah keuangan yang ada yang mungkin tidak diperhatikan oleh perusahaan.
- d. Menyajikan gambaran nyata, berkaitan dengan kelebihan sekaligus kekurangan keadaan keuangan beserta cara pengelolaan piutang.

4. Pengukuran Kinerja Keuangan

Beberapa penelitian lainnya, Kinerja keuangan menurut Lutfiana (2021) yakni suatu prestasi yang didapat manajemen dalam melakukan pengelolaan kegiatan operasional. Dan menurut Makhdalena (2012) pada Lutfiana (2021) *Return on Asset* (ROA) dapat dimanfaatkan menjadi alat pengukur kinerja keuangan perusahaan. Berikut ialah rumus perhitungan kinerja keuangan perusahaan:

$$\text{Return on Asset: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kesimpulan dari pernyataan di atas ialah bahwasanya kinerja keuangan termasuk indikator penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan membantu peningkatan pada hasil keuangannya. Melalui analisis berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran, perusahaan dapat mengukur kinerjanya dengan menggunakan laporan laba rugi dan penghasilan bersih yang menjadi ukuran utama. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dan mencapai tujuan keuangannya. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan mempergunakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi masa lalu dan menjadi dasar untuk proyeksi keuangan di masa depan. Rasio seperti *Return on Asset* (ROA) juga dimanfaatkan menjadi sarana menilai prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional dan kinerja keuangan perusahaan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi dasar untuk menganalisa pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pengaruh *green accounting* dan kondisi keuangan dapat memengaruhi kinerja keuangan, terutama di tengah tantangan lingkungan dan dinamika pasar. Diharapkan hasil penelitian ini menghadirkan wawasan baru sekaligus kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan berkelanjutan dan strategi keuangan yang efektif.

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yayu, Wahyudi, Damayanti, Fitri Eka, Arsita, Linda Razak (2023) DOI: ht tps://doi.org/ 10.37531/bijac.v4i1.4756 ISSN: 2774-2555	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan tingkat signifikan $0,094 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> tidak berpengaruh. Signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	Rima Sekar Ayu Cahyani,	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan	Dalam penelitian ini memberi pernyataan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Windhy Puspitasari (2023) DOI: https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846 ISSN: 2339-0832	Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan	bahwasanya <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap positif kinerja keuangan.
3.	Bella Syafrina Qolbiatin Faizah (2020) DOI: https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779 ISSN: 2597-6826	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Dari hasil penelitian memperlihatkan <i>Green accounting</i> yang diprosikan dengan aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan net profit margin.
4.	Erly Nadila, Johan Ananda Adi Saputra, Suryani Yuli Astuti (2024) DOI: https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1496 ISSN: 2745-3898	Pengaruh <i>Green accounting</i> , CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Penelitian ini menemukan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5.	Martha Angelina dan Enggar Nursasi	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh pada kinerja keuangan suatu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	(2023) DOI: https://doi.org/10.56521/majemen-dirgantara.v1i2.286 ISSN: 2622-0946		perusahaan.
6.	Rivona Yuniska Qilmi (2021) DOI: https://doi.org/10.31334/nuraca.v3i1.1969 ISSN: 2715-1212	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr), Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)	Hasil penelitian <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
7.	Astari Dianty dan Gita Nurrahim (2022) DOI: https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529 ISSN: 2397-5188	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini <i>Green Accounting</i> berpengaruh di 4,7% terhadap kinerja keuangan.
8.	Rafika Sari (2020) DOI: https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2459 ISSN:	Pengaruh Kepemilikan Asing Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini, <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	2613-8956		
9.	Khairunnisa dan Dewi Kusmayanti (2023) DOI: https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i1.2926 ISSN: 2715-789X	<i>The Influence of Profitability, Leverage, Green Accounting and Type of Industry on Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Hasil penelitian ini <i>green accounting</i> Secara parsial, <i>green accounting</i> biasanya menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun tidak selalu signifikan. <i>Leverage</i> sering menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, karena tingginya hutang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya keuangan.
10.	Alvina Maria Krisanthi Cahyana & Rousilita Suhendah (2020) DOI: https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9375 ISSN: 2442-9155	Pengaruh <i>Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth</i> terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA)
11.	Aulia Refalina, Masyhuri	Pengaruh <i>Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Leverage</i> , terhadap Kinerja	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

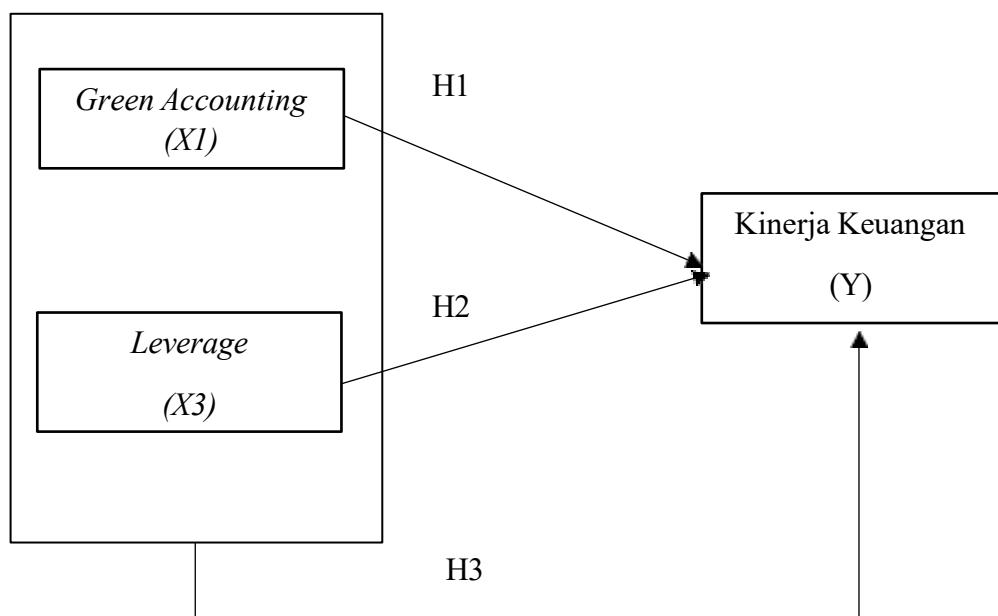
No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Hamidi, Rida Rahim (2024) DOI: https://doi.org/10.37034/infeb.v6i3.958 ISSN: 2714-8491	Keuangan yang Dimoderasi oleh <i>Corporate Social Responsibility</i>	keuangan. Leverage berpengaruh negatif signifikan
12.	Viona Adikasiwi, Jacobus Widiatmoko, Maria Goreti Kentris Indarti (2024) DOI: https://doi.org/10.34128/jr.a.v7i2.343 ISSN: 2656-7652	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	<i>Green Accounting</i> terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diteliti.
13.	Livia Ginta Risna, R Aditya Kristamtomo Putra (2021) DOI: https://doi.org/10.35145/procuratio.v9i2.835 ISSN: 2549-5690	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI	<i>Leverage</i> (dalam penelitian ini menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> atau DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
14.	Capry Dubellah Rode,	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Aminar Sutra Dewi (2019) DOI: https://doi.org/10.37278/empty.v8i3.1133 ISSN: 2597-5234	Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	perbankan yang terdaftar di BEI.
15.	Anathania Lendrawati. Maswar abdi (2021) DOI: https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.1313 ISSN: 2599-0311	Pengaruh Efisiensi, Efektivitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Bisnis Ritel	<i>Leverage</i> keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
16.	Anatasya Nur Syafitri, Dinar Riftiasari (2025) DOI: https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2 ISSN: 2798-1355	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H. Kerangka Berfikir

Kombinasi antara *green accounting* dan *leverage* memainkan peranan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini memegang tujuannya guna menganalisis pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2019-2023. Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang semakin kompleks, khususnya di era pasca-pandemi, pemahaman terhadap kontribusi ketiga variabel tersebut sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan secara finansial.

Gambar 5
Kerangka Berfikir



I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut (Sugiyono, 2021) yakni jawaban yang bersifat sementara untuk memberi jawaban pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah ternyatakan dalam wujud kalimat pertanyaan dan sifatnya sementara yang menjadikannya harus diuji kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan awal atau prediksi yang masih perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris melalui proses penelitian.

Menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023, dimana diduga terdapat hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H1: Terdapat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

2. H0: Tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H2: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

3. H0: *Green Accounting* dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H3: *Green Accounting* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.